



Received: 17 February 2024; Accepted: 26 April 2024; Published: 1 May 2024

SCABIOSIS AND TOXOCARIOSIS IN DOMESTIC CAT

Scabiosis dan toxocariosis pada kucing domestik

Made Deddy Dharmana Putra^{1*}, I Gede Soma², Sri Kayati Widyastuti²

¹Mahasiswa Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234.

*Corresponding author email: dedydarmana99@gmail.com

How to cite: Putra MDD, Soma IG, Widyastuti SK. 2024. Scabiosis and toxocariosis in domestic cat. *Vet. Sci. Med. J.* 6(05): 472-481.

<https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v06.i05.p08>

Abstract

Scabiosis is a skin disease in livestock and pets caused by *Sarcoptes scabiei* or *Notoedres cati* mites in the corneum layer of the skin. Toxocariosis is caused by infection with *Toxocara* worms, the *Toxocara* species that often attacks cats is *Toxocara cati*. This disease is a zoonotic disease. The purpose of this writing is to convey the occurrence of a disease caused by ectoparasites and endoparasites simultaneously, as well as to serve as a reference in diagnosing and treating Scabiosis and Toxocariosis in cats. A domestic cat was examined at the Veterinary Internal Medicine Laboratory, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University with a history of frequent scratching that lasted 2.5 months and experienced diarrhea since the last week. On physical examination, abnormalities were found on the skin, two ears and neck had crusting and hyperkeratosis, the face and legs had crusting, and the back had alopecia and erythema, while on physical examination the digestive system found the consistency of the stool was like paste. In the supporting examination, a skin scraping was carried out and the agents *Notoedres cati* and *Sarcoptes scabiei* were found. In the feces examination using the native method, *Toxocara cati* worm eggs were found so that the case cat was diagnosed with Scabiosis and Toxocariosis with a fausta prognosis. The treatment carried out is by administering Ivermectine injection and Pyrantel pamoate syrup as causative therapy, Diphenhydramine and Chlorpheniramine maleate orally as symptomatic therapy, fish oil, sulfur shampoo as supportive therapy and administering Livron Bplex vitamins. After 14 days of therapy, good results were obtained, where the case cat experienced significant development of the part of the body that had hyperkeratosis and the crusts had begun to disappear, hair had begun to grow and the consistency of the feces had begun to solidify. The conclusion of this case is that the case cat named Ucil was diagnosed with Scabiosis and Toxocariosis. It is recommended that pet owners always monitor the health of their animals.

Keywords: Cat, scabiosis, toxocariosis, treatment.

Abstrak

Scabiosis merupakan penyakit kulit pada ternak maupun hewan kesayangan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan korneum kulit. *Toxocariosis* disebabkan oleh infeksi cacing *Toxocara*, spesies *Toxocara* yang sering menyerang kucing adalah *Toxocara cati*. Penyakit ini merupakan penyakit yang bersifat *zoonosis*. Tujuan penulisan ini untuk menyampaikan terjadinya suatu penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit dan endoparasit secara bersamaan, serta menjadi referensi dalam mendiagnosis dan penanganan *Scabiosis* dan *Toxocariosis* pada kucing. Seekor kucing Domestik diperiksa di Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dengan anamnesis sering menggaruk yang berlangsung 2,5 bulan dan mengalami diare sejak seminggu terakhir. Pada pemeriksaan fisik ditemukan kelainan pada kulit dengan dua telinga dan leher yang mengalami *krusta* dan *hyperkeratosis*, bagian wajah dan kaki yang mengalami *krusta*, dan pada bagian punggung mengalami *alopecia* dan *eritema* sedangkan pada pemeriksaan fisik sistem pencernaan ditemukan konsistensi feses seperti pasta. Pada pemeriksaan penunjang dilakukan kerokan kulit dengan ditemukannya agen *Notoedres cati* dan *Sarcoptes scabiei*, pada pemeriksaan feses dengan metode natif ditemukan telur cacing *Toxocara cati* sehingga kucing kasus di diagnosis *Scabiosis* dan *Toxocariosis* dengan prognosis fausta. Pengobatan yang dilakukan yaitu dengan diberikan obat injeksi *Ivermectine* dan *Pyrantel pamoate syrup* sebagai terapi kausatif, *Diphenhydramine* dan *Chlorpheniramine maleate* secara oral sebagai terapi simptomatif, *fish oil*, shampoo sulfur sebagai terapi supportif dan pemberian vitamin Livron Bplex. Setelah dilakukan terapi selama 14 hari didapatkan hasil yang baik dimana kucing kasus mengalami perkembangan yang signifikan dari bagian tubuh yang mengalami *hyperkeratosis* dan *krusta* yang sudah mulai menghilang, terlihat rambut sudah mulai tumbuh dan untuk konsistensi feses sudah mulai memadat. Simpulan dari kasus ini adalah kucing kasus bernama ucil di diagnosa *Scabiosis* dan *Toxocariosis* disarankan kepada pemilik hewan agar selalu memantau kesehatan hewannya.

Kata kunci: Kucing, pengobatan, scabiosis, toxocariosis.

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan kesayangan yang banyak dipelihara oleh masyarakat. Sistem pemeliharaan kucing dapat digolongkan dalam beberapa kelompok. Pertama adalah kucing yang dipelihara oleh pemiliknya secara intensif, dengan dikandangkan dan diberikan makanan khusus, serta perawatan kesehatan secara teratur. Kedua, kucing yang dipelihara, namun dibiarkan bebas untuk mencari makan dan minum sendiri. Ketiga, kucing liar yang tidak mempunyai pemilik dan hidup dengan mencari makan di sembarang tempat (Misa *et al.*, 2022). Sistem pemeliharaan yang kurang baik ini dapat menyebabkan kucing terinfeksi berbagai macam penyakit parasit (Mircean *et al.*, 2010).

Penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit dan endoparasit merupakan penyakit yang sudah biasa ditemui pada anjing dan kucing, tetapi penyakit ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Karena menurut Arimurti *et al.*, (2023) bila kucing terinfeksi ektoparasit dan endoparasit secara bersamaan dapat memperparah kondisi, hewan menjadi lemah dan dapat menyebabkan anemia. Penyakit kulit (*Scabiosis*) merupakan penyakit yang sebenarnya sangat perlu dilakukan perawatan dan penanganan. Karena pada hewan yang dipelihara secara dilepas resiko terjadinya penyakit pada sistem integumen sangat tinggi berbanding terbalik dengan kucing yang dikandangkan. Menurut Daesusi *et al.*, (2022) kucing yang dipelihara dengan dilepas oleh pemiliknya berpeluang mengalami scabies karena dapat berinteraksi dengan kucing liar yang sudah mengalami scabies. Selain itu, sistem pemeliharaan yang kurang baik pada kucing dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh endoparasit salah satunya *Toxocariosis*. Menurut Nealma *et al.*, (2013) sistem pemeliharaan yang kurang baik dapat menyebabkan kucing dapat

terinfeksi oleh cacing *Toxocara sp.* Pada penelitian yang dilakukan oleh Nealma *et al.*, (2013) tentang prevalensi *Toxocara cati* di kota Denpasar menyebutkan bahwa kejadian *Toxocariosis* lebih tinggi terjadi pada kucing yang dilepas liar dibandingkan dengan kucing rumahan.

Scabies merupakan penyakit kulit pada ternak maupun hewan kesayangan yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau *Notoedres cati* pada lapisan korneum kulit. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menular dan bersifat *zoonosis* (Calista *et al.*, 2019). *Toxocariosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing dari genus *toxocara*. Terdapat tiga spesies *toxocara* yaitu *T. vitulorum* menyerang sapi, *T. canis* menyerang anjing dan *T. cati* menyerang kucing. *Toxocara spp* tidak saja berbahaya bagi hospes, tetapi juga dilaporkan dapat menginfeksi manusia, sehingga tergolong penyakit *zoonosis* (Uga *et al.* , 1990). Kedua penyakit ini merupakan penyakit *zoonosis*.

Tujuan penulisan ini untuk menyampaikan terjadinya suatu penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit dan endoparasit secara bersamaan, serta menjadi referensi dalam mendiagnosis dan penanganan *Scabiosis* dan *Toxocariosis* pada kucing.

MATERI DAN METODE

Kasus

Kucing kasus dengan nama Ucil merupakan kucing ras domestik berkelamin jantan berumur 2 tahun dengan bobot badan 2,6 kg. Warna rambut berwarna orange, dengan temperamen aktif dan sikap/habitus sering menggaruk dan menjilat bagian spina daun telinga, tengkuk, dan kaki.

Anamnesis

Kucing kasus mengalami gatal – gatal sejak 2,5 bulan yang lalu. Pemilik melaporkan bahwa memiliki 3 kucing dan kucing yang mengalami sakit berjumlah 1 ekor. Kucing kasus dipelihara dengan dilepas diarea rumah dan sering bermain keluar rumah sedangkan 2 kucing lainnya dikandangkan di belakang rumah. Pakan yang diberikan berupa dry food, riwayat vaksinasi dan pemberian obat cacing belum pernah diberikan. Selain itu, pemilik melaporkan bahwa kucing mengalami diare seperti pasta sejak seminggu terakhir.

Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik kucing kasus yang dilakukan secara sistematis. Dimulai dari pemeriksaan kepala hingga ekor yang dilakukan dengan cara inspeksi, palpasi, auskultasi, dan perkusi. Kemudian dilakukan pemeriksaan *vital sign* seperti denyut jantung, pulsus, *capillary refill time*, respirasi dan suhu.

Pemeriksaan Laboratorium

Pemeriksaan Kulit

Pemeriksaan kulit dilakukan metode natif/langsung dengan cara mengerok pinggiran atau tepi lesi dan debris-debris menggunakan *blade*. Kerokan dilakukan dengan metode *superficial skin scraping* yang ditaruh di atas *objek glass* setelah itu ditetesi *Baby oil*. Sampel kulit diratakan kemudian ditutupi dengan cover glass dan diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x.

Pemeriksaan Feses

Pemeriksaan feses dilakukan dengan metode natif dengan cara mengambil sampel feses secukupnya lalu letakkan pada *objek glass*, teteskan 2 tetes air dan tutup dengan *cover glass* selanjutnya amati di bawah mikroskop dengan pembesaran 100x

Pemeriksaan Hematologi Rutin

Pemeriksaan hematologi lengkap juga dilakukan sebagai pemeriksaan penunjang. Pemeriksaan hematologi lengkap dilakukan dengan cara mengambil sampel darah dari vena cephalica sebanyak 1 ml dan ditampung ke dalam tabung dengan *Ethylene Diamine Tetra Acetic Acid* (EDTA) kemudian dianalisis menggunakan mesin *Auto Hematology Analyzer iCubio iCell-800Vet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan Fisik

Data yang disajikan pada tabel 1. Teramati Frekuensi detak jantung mengalami takikardia dengan ritme denyut jantung teratur, pulsus dengan hasil yang meningkat dengan ritme yang teratur, dan frekuensi respirasi mengalami takipnea dengan ritme teratur. *Body Condition Score* (BCS) kucing kasus 3/9 (Wsava, 2020). Kulit pada hewan kasus tidak normal, terlihat *krusta*, *hiperkeratosis*, *alopecia*, dan *eritema* dengan turgor kulit >2 dan skor *pruritus* 8/10 (Colombo *et al.*, 2022). Mukosa mulut, mata dan anus pada hewan kasus mengalami kepeccatan. Sistem digesti pada hewan kasus menunjukkan terjadinya pembesaran pada bagian abdomen saat dilakukan inspeksi dan palpasi selain itu juga konsistensi feses seperti pasta berwarna kuning. Genetik, urogenital, muskuloskeletal, saraf, limfonodus, telinga, dan mata pada hewan kasus dalam keadaan normal.

Dari hasil pemeriksaan fisik kucing kasus, temuan lesi pada bagian tubuh tertentu diantaranya bagian kedua telinga dan leher yang mengalami *krusta* dan *hyperkeratosis*, bagian wajah dan kaki yang mengalami *krusta*, dan pada bagian punggung mengalami *alopecia* dan *eritema*.

Pemeriksaan Laboratorium

Kerokan Kulit

Pemeriksaan Laboratorium hewan kasus dilakukan metode *superficial skin scrapping* dengan mengambil sampel kerokan kulit di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, pada hasil kerokan kulit ditemukan adanya *Notoedres cati* dan *Sarcoptes scabiei*.

Pemeriksaan Feses

Pemeriksaan feses menunjukkan hasil feses dengan konsistensi seperti pasta berwarna kuning, berbau busuk dan pada pemeriksaan feses dengan metode natif ditemukan telur cacing *Toxocara cati*.

Pemeriksaan Hematologi Rutin

Berdasarkan hasil pemeriksaan hematologi yang didapatkan hasil interpretasi yaitu kucing kasus mengalami Leukositosis, Eosinofilia, Limfositosis, Anemia, Penurunan hematokrit dan Trombositopenia.

Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi kucing kasus setelah dilakukan pengobatan didapatkan hasil pada hari ke 14 menunjukkan perubahan yang signifikan dimana kondisi kucing kasus sudah kembali aktif dengan kondisi kucing Ucil sudah tidak ditemukan lesi *krusta* dan *hiperkeratosis* pada bagian wajah, telinga, leher, dan kaki serta sudah mulai nampak pertumbuhan rambut pada bagian wajah dan kaki. Sedangkan pada feses setelah dilakukan terapi menunjukkan hasil dengan perubahan konsistensi feses yang awalnya seperti pasta dan berubah menjadi lebih padat. Pada

saat setelah diberikan obat cacing terdapat cacing yang keluar bersama dengan feses dan pada saat hari ke 14 kucing sudah mulai aktif. Mukosa mulut sudah mengalami perubahan dengan mulai berwarna kemerahan.

Diagnosis

Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan klinis dan pemeriksaan penunjang yang terdiri dari pemeriksaan *superficial skin scrapping* dan pemeriksaan natif, hewan kasus didiagnosis mengalami *Scabiosis* dan *Toxocariosis*.

Prognosis

Prognosis pada hewan kasus ini adalah fausta.

Terapi

Terapi yang diberikan pada kucing kasus yang berumur 2 tahun dengan berat badan 2,6 kg yaitu, injeksi *ivermectin* (*Intermectin*®, PT. Tekad Mandiri Citra, Bandung, Indonesia) 0,4 ml/kg BB dengan jumlah yang diinjeksikan sebanyak 0,1 ml secara subkutan 3x injeksi interval 7 hari, dimana pemberian pertama diberikan pada hari ke-0 setelah 7 hari dilakukan pemberian kedua dan setelah 14 hari dilakukan pemberian ketiga, *pyrantel pamoate syr* (PT. Pfizer Indonesia, Jakarta, Indonesia) 0,5 ml per oral. Injeksi antihistamin *diphenhydramine* (*Vetadryl inj*®, PT. Sanbe, Cimahi, Indonesia) 1 mg/kg BB dengan jumlah yang diinjeksikan sebanyak 0,2 ml selama satu hari secara intramuscular dan diberi terapi berupa *chlorpheniramine maleat* (CTM) (PT. PIM Pharmaceuticals Pasuruan, Indonesia) dosis 2 mg/ekor dengan diberikan $\frac{1}{2}$ Tablet 1x sehari sebanyak 4 tablet selama 7 hari, *fish oil* (*Salveo*®, PT. Salveo Petcare, Missisipi, US) 1 kapsul selama 7 hari dan dimandikan dengan shampoo sulfur 2 kali dalam seminggu. Pemberian vitamin Livron Bplex 1 tablet per oral 1x sehari selama 14 hari dan untuk mengatasi BCS pada hewan kasus maka dilakukan penambahan volume pakan.

Pembahasan

Berdasarkan anamnesis dan gejala klinis kucing kasus (Ucil) dicurigai menderita *Scabiosis* dan *Toxocariosis*. Hasil pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium yang dilakukan dapat didiagnosis bahwa kucing kasus mengalami *Scabiosis* dan *Toxocariosis*. Hal tersebut dilihat dari tanda klinis yang menunjukkan hewan mengalami *krusta*, *hyperkeratosis*, *eritema* dan *alopecia* pada kedua telinga, wajah, leher, punggung, kaki dan kucing kasus terus menerus menggaruk – garuk badannya. Kumar *et al.* (2008) melaporkan tanda-tanda klinis yang terlihat seperti *pruritus*, kerontokan rambut (alopecia), dan kulit berkerak (*krusta*) mengindikasikan hewan mengalami *Scabiosis*. Selain itu, pemeriksaan sistem digesti pada kucing kasus menunjukkan abdomen distensi dengan konsistensi feses seperti pasta dan menurut laporan pemilik kucing belum pernah diberi obat cacing dan sudah mengalami diare selama 1 minggu terakhir. Pada kucing dewasa yang terinfeksi *Toxocara*, rambut akan terlihat kasar dan akan terjadi diare sehingga akan terlihat dehidrasi (Hendrix, 1995).

Metode pemeriksaan laboratorium yang dilakukan menggunakan metode *superficial skin scraping*, *superficial skin scraping* dilakukan karena lesi pada hewan kasus mengarah kepada *Scabiosis* sehingga pemeriksaan *deep skin scraping* tidak dilakukan karena pada hewan kasus tidak ditemukan lesi khas dari *Demodex* seperti nodul dan pustula yang berbau tengik (Elien *et al.*, 2016), pada saat melakukan kerokan kulit dan identifikasi di bawah mikroskop ditemukan agen *Notoedres cati* dan *Sarcoptes scabiei* serta telur tungau *Notoedres cati* dan *Sarcoptes scabiei*. Pada pemeriksaan feses dengan metode natif ditemukan adanya telur cacing *Toxocara cati*. Telur *T. cati* mempunyai ciri lapis luar yang tebal.

Scabies atau *Scabiosis* adalah penyakit kulit disebabkan oleh tungau dari *Family Sarcoptidae* antara lain *Sarcoptes scabiei* dan *Notoedres cati* (Prasetyo *et al.*, 2019). Secara morfologi *Notoedres cati* sangat mirip dengan *Sarcoptes scabiei* (Bagus *et al.*, 2017). Kunci dalam menentukan morfologi secara spesifik adalah *Notoedres cati* mempunyai ukuran yang lebih kecil dan bentuk tubuh yang lebih bulat jika dibandingkan dengan *Sarcoptes scabiei*. Bagian anus *Notoedres cati* terletak pada bagian *dorsal* tubuh dan tidak mempunyai bentuk *projecting scale* (Yudhana *et al.*, 2021). Menurut Diwakar, (2017) siklus hidup tungau membutuhkan waktu antara 2 – 3 minggu dengan telur yang menetas akan menjadi larva terlebih dahulu dalam waktu 3 – 8 hari. *Toxocariosis* disebabkan oleh infeksi cacing *Toxocara*. Spesies cacing yang sering menginfeksi kucing adalah *Toxocara cati*. *T. cati* bersifat *zoonosis* dan kucing merupakan hospes definitif dari spesies ini (Sianturi *et al.*, 2016). Morfologi dari telur *T. cati* memiliki ukuran 61 – 80 x 50 – 70 μm dengan diameter 60 – 70 (67,30) μm . Telur berwarna keemasan, berbentuk bulat atau seperti buah pir, berdinding tebal, dan memiliki permukaan yang berbintik-bintik/kasar (Soegiarto *et al.*, 2022).

Pada kasus ini kucing mengalami leukositosis, eosinofilia, limfositosis, anemia, penurunan hematokrit dan trombositopenia. Leukositosis merupakan peningkatan jumlah leukosit dalam darah yang disebabkan oleh penurunan kondisi tubuh, memicu terjadinya reaksi alergi dan meningkatkan jumlah leukosit pada tubuh (Susanto *et al.*, 2020). Eosinofilia merupakan peningkatan jumlah eosinofil dalam sirkulasi darah yang disebabkan oleh penyakit parasit (ektoparasit dan endoparasit) (Roeswandono *et al.*, 2019). Limfositosis pada kasus ini diduga terjadi karena *inflamasi* yang disebabkan oleh *Notoedres cati* dan *Sarcoptes scabiei* karena semakin banyak tungau yang menginfestasi maka semakin banyak pula antigen yang dihasilkan, sehingga reaksi inflamasi juga semakin parah (Kartika *et al.*, 2020). Hasil pemeriksaan hematologi rutin menunjukkan kucing mengalami anemia. Menurut Septiana *et al.*, 2022 anemia dapat terjadi pada hewan kasus dikarenakan adanya infeksi parasit yang berlebihan di dalam tubuh baik parasit *internal* (cacing *T. cati*) maupun infeksi parasit *eksternal* (tungau *N.cati* dan *S.scabiei*). Larva migran dari *T. cati* dapat menyebabkan perlukaan yang membuat darah keluar sehingga anemia dapat terjadi (Bijanti *et al.*, 2010). Nilai hematokrit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nutrisi dan dehidrasi (Calista *et al.*, 2019). Sedangkan trombositopenia terjadi karena defisiensi zat besi/Fe dan peradangan kronis (Fitriany dan Saputri, 2018).

Pengobatan yang diberikan yaitu dengan terapi *kausatif*, *simptomatis*, dan *supportif*. Untuk terapi *kausatif* diberikan *ivermectin* dan *pyrantel pamoate*. *Ivermectin* mempunyai mekanisme aksi pada *neurotransmitter* sehingga menyebabkan kelumpuhan pada parasit yang terpapar obat tersebut (Sivajothi *et al.*, 2015). Pengulangan pada pemberian ivermectin perlu dilakukan karena menurut Prasetya *et al.*, (2023) *ivermectin* tidak dapat membunuh telur, sehingga harus dilakukan pengulangan sesuai interval terapi yang dianjurkan selama 7 – 14 hari sampai hewan dinyatakan sembuh dari ektoparasit. *Pyrantel pamoate* bekerja dengan cara bertindak sebagai agen depolarizing memblokir neuromuskuler, yang menyebabkan parasit lumpuh sehingga tidak dapat berpegangan pada dinding usus dan akan dikeluarkan bersama dengan feses (Calista *et al.*, 2019). Pemberian obat cacing dilakukan pengulangan dengan interval 2 – 4 minggu setelah pengobatan terakhir karena diduga obat cacing hanya membunuh cacing dewasa saja, akan tetapi tidak berefek pada telur maupun larva (Murniati *et al.*, 2016). *Diphenhydramine HCl* (hidroklorida) adalah obat antihistamin yang digunakan untuk meredakan gejala alergi, seperti bersin-bersin, pilek, gatal-gatal, dan mata berair. Penggunaan *Chlorpheniramine maleate* pada kasus scabies untuk mengatasi rasa gatal yang timbul akibat proses alergi terhadap scabies (Mahaputra *et al.*, 2023).

Kucing kasus diberikan terapi secara suportif dengan pemberian *multivitamin fish oil* dan shampoo sulfur. *Multivitamin fish oil* merupakan komponen lemak dalam jaringan tubuh ikan yang telah diekstraksi dalam bentuk minyak untuk mendukung respons anti-inflamasi alami tubuh (Amir *et al.*, 2020). Sulfur membantu proses *shedding* dari kulit yang merupakan proses pematangan sel-sel keratin pada *stratum korneum* yang menyebabkan kulit mengelupas, hal ini sangat membantu dalam membasmi tungau-tungau yang bersembunyi dalam terowongan pada epidermis (Ilman *et al.*, 2017). Pemberian vitamin Livron Bplex terkait dengan defisiensi Fe yang diakibatkan oleh perlekatan cacing *Toxocara cati* pada dinding usus sehingga menyebabkan pendarahan dan berguna untuk meningkatkan nutrisi (Ananda *et al.*, 2022).

Setelah dilakukannya evaluasi kucing Ucil mengalami perkembangan setelah treatment hari ke-14 terlihat perkembangan yang signifikan dengan sudah tidak mengalami gatal-gatal atau terlihat tingkat *pruritus* sudah mengalami penurunan dan *krusta*, *hiperkeratosis* sudah menghilang, mulai terlihat pertumbuhan rambut dan pada feses setelah dilakukan terapi menunjukkan hasil dengan perubahan konsistensi feses yang awalnya seperti pasta menjadi lebih padat dan kucing kasus sudah kembali aktif dengan nafsu makan yang meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kucing kasus bernama Ucil berjenis kelamin jantan berumur 2 tahun mengalamitanda klinis adanya *krusta* dan *hiperkeratosis* pada wajah, kedua telinga, kaki dan leher serta *alopecia* dan *eritema* pada punggung. Selain mengalami tanda klinis pada kulit, kucing juga menunjukkan tanda klinis pada sistem digesti seperti konsistensi feses seperti pasta dan distensi abdomen. Untuk mengetahui diagnosis pasti maka dilakukan pemeriksaan laboratorium dengan metode yang digunakan yaitu *superficial skin scrapping* ditemukan agen *notoedres cati* dan *sarcoptes scabiei*, dilakukan juga pemeriksaan feses dengan metode natif dan ditemukan agen *Toxocara cati* maka kucing kasus di diagnosis scabiosis dan toxocariosis setelah di diagnosis dilakukan pengobatan dengan memberikan *Ivermectin*, *Pyrantel pamoate*, *Dyphenhidramin HCL*, *Cholrampheniramine maleate*, dan *Livron Bplex*. Setelah dilakukan pengobatan selama 14 hari kucing mengalamiperubahan yang signifikan dimana kondisi kucing sudah membaik dan di prognosis fausta.

Saran

Penulis berharap kepada pembaca bisa mendapat wawasan setelah membaca artikel ini. Kepada pemilik kucing untuk setiap saat memantau kesehatan hewan. Perhatikan kondisi tubuhnya dan hindari kontak dengan kucing liar yang berada disekitar lingkungan tersebut agar tidak terkena infeksi berulang baik kucing kasus dan kucing lainnya yang berada di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Pengampu Koasistensi Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dalam memfasilitasi dan mendukung penulis, sehingga laporan kasus ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir KL, Erawan IGMK, Arjentina IPGY. 2020. Laporan Kasus: Pemberian Terapi Ivermectin dan Sulfur Terhadap Kasus Scabiosis pada Kucing Ras Persia. *Indon. Med. Vet.* 9(1): 89-98.
- Ananda MK, Anthara MS, Erawan IGMK, Jayanti PD. 2022. Laporan Kasus: Infeksi Cacing Tambang (Ancylostomiasis) yang Menimbulkan Ascites pada Anjing Peranakan Pomeranian Umur Empat Bulan. *Indon. Med. Vet.* 11(4): 507-518.

- Arimurti ARR, Rohmayani V, Artanti D, Daesusi R. Deteksi Ektoparasit dan Endoparasit pada Kucing Peliharaan (*Felis domesticus*) di Wilayah Tambaksari, Surabaya. *J. Analis Kesehatan Klinikal Sains*. 11(1): 13-22.
- Bagus IMO, Made ID, Ida APA, Adisuratma N. 2017. Identifikasi Artropoda. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana.
- Bijanti R, Yulianti MGA, Wahjuni RS, Utomo RB. 2010. Buku ajar patologi klinik edisi pertama. Surabaya. Airlangga University Press. Pp. 13-14.
- Calista RMDP, Erawan IG, Widyastuti SK. 2019. Laporan Kasus: Penanganan Toksokariosis dan Skabiosis Pada Kucing Domestik Betina Berumur Enam Bulan. *Indon. Med. Vet.* 8(5): 660-668.
- Daesusi R, Arimurti ARR, Ari A, Fahrzi G. 2022. Status Terinfeksi Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis silvestris catus*) Liar di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. *J. Pedago Biol.* 10(1): 252-257.
- Diwakar RP. 2017. Canine Scabies: A Zoonotic Ectoparasitic Skin Disease. *Int. J. Cur. Microbiol. Appl. Sci.* 6(4): 1361-1365.
- Ellien RL, Casaert S, Claerebout E, Vandherkhof TJJ. 2016. Morphological Variability of *Demodex cati* in a Feline Immunodeficiency Virus-Positive Cat. *Javma*. 249(1): 1308-1312.
- Fitriany J, Saputri AI. 2018. Anemia Defisiensi Besi. *J. Averrous*. 4(2): 1-14.
- Hendrix CM. 1995 . Helminthic infections of the feline small and large intestines: diagnosis and treatment. *Vet. Med.* 90(5): 456-472.
- Ilman ZA, Ida S, Wiji A, Ika RS. 2017. Perbandingan efektivitas sabun sulfur 10% dengan salep 2-4 sebagai pengobatan tunggal dan kombinasi pada penyakit skabies. *J. Agromed. Med. Sci.* 3(3): 1-5.
- Kartika Y, Erina, Asmilia N. 2020. Profil Darah Kucing Domestik (*Felis domesticus*) yang Menderita Ear Mites. *J. Ilmiah Mahasiswa Vet.* 5(1): 1-9.
- Kumar KS, Selvaraj P, Vairamuthu S, Srinivasan SR, Kathiresan D. 2008. Ivermectin therapy in the management of notoedric mange in cats. *Tamilnadu J. Vet. Anim. Sci.* 4(6): 240-241.
- Macpherson CN. 2013. The epidemiology and public health importance of toxocarasis a zoonosis of global importance. *J. Parasitol.* 43(12-13): 999-1008.
- Mahaputra IM, Widyastuti SK, Anthara MS. 2023. Laporan Kasus: Scabiosis Pada Kucing Domestik Disertai Leukositosis dan Anemia Normositik Hiperkromik. *Bul. Vet. Udayana*. 15(4): 630-638.
- Mircean VA, Titilincu C, Vasile. 2010. Prevalence of endoparasites in household cat (*Felis catus*) populations from Transylvania (Romania) and association with risk factors. *Vet. Parasitol.* 171(1-2): 163-166.
- Misa MW, Suratma NA, Dwinata IM. 2022. Prevalensi Infeksi Cacing Gastrointestinal Berpotensi Zoonosis Pada Kucing di Kota Denpasar. *Bul. Vet. Udayana*. 14(6): 616-622.
- Murniati, Sudarnika E, Ridwan Y. 2016. Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi *Toxocara cati* Pada Kucing Peliharaan di Kota Bogor. *J. Kedokteran Hewan*. 10(2): 139-142.
- Nealma S, Dwinata IM, Oka IBM. 2013. Prevalensi Infeksi Cacing *Toxocara cati* pada Kucing Lokal di Wilayah Denpasar. *Indon. Med. Vet.* 2(4): 428-436.
- Prasetya IK, Widyasanti IWH, Soma IG, Erawan IGMK. 2023. Laporan Kasus: Skabiosis Oleh

Notoedres cati dan Otitis Eksterna oleh *Otodectes cynotis* pada Seekor Kucing Kampung. *Indon. Med. Vet.* 12(2): 233-244.

Prasetyo D, Amri IA, Murwani S, Qosimah D. 2019. Peneguhan diagnosa scabiosis metode sitologi kulit pada kucing domestik di Kota Malang. *ARSHI Vet. Letters.* 3(2): 27-28.

Roeswandono, Mussa ORPA, Pangaribuan MJA, Palgunadi BU. 2019. Perhitungan Telur Toxocara cati dan Jumlah Sel Darah Putih Pada Kucing Liar (*felis catus*) di Dukuh Kupamh Surabaya. *J. Vitek Bidang Kedokteran Hewan.* 9: 18-23.

Septiana DS, Amir YS, Sujatmiko, Siregar R, Zelpina E, Sari RK, Silfia E. 2022. Treatment of Scabies in Persian Mixed Cats at UPTD Centre of Animal Health Bukittinggi. *J. Appl. Vet. Sci. Technol.* 3(12): 27-30.

Sianturi C, Priyanto D, Astuti N. 2016. Identifikasi Toxocara cati dari Feses Kucing di Kecamatan Banjarnegara, Bawang dan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. *Medsains.* 2(1): 25-30.

Sivajothi S, Reddy BS, Venkatasivakumar R. 2015. Chronic Dermatitis Complicated With Otitis Due to Notoedrescati in a Persian Cat. *J. Adv. Parasitol.* 2(1): 19- 22.

Soegiarto E, Yesica R, Antika DD. 2022. Identifikasi dan Analisis Morfometri *Toxocara cati* pada Kucing Domestik di Klinik Hewan Ontosenovet Malang. *Vet. Bio. Clin. J.* 4(1): 30-37.

Susanto H, Kartikaningrum M, Wahjuni RS, Warsito SH, Yuliani MGA. 2020. Kasus scabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kucing di klinik Intimedipet Surabaya. *J. Biosains Pascasarjana.* 22(1): 37-45.

Uga S, Matsumara T, Fujisawa K. Okubo K, Kataoka N, Kondo, K. 1990. Incidence of Seropositivity to Human Toxocariasis in Hyogo Prefecture, Japan and Its Possible Role in Ophthalmic Disease . *Jpn . J . Parasitol.* 39(5): 500- 502.

Wsava. 2020. Body Condition Score In Cat. *Global Nutrition Committee.*

Yudhana A, Praja RN, Pratiwi A, Islamiyah N. 2021. Diagnosa dan Observasi Terapi Infestasi Ektoparasit *Notoedres cati* Penyebab Penyakit Scabiosis Pada Kucing Peliharaan. *Ejournal Unair.* Pp. 70-78.

Tabel

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Present

Pemeriksaan Klinis	Nilai Normal	Hasil	Keterangan
Frekuensi detak jantung (kali/menit)	110 – 130	136	Tidak Normal
Pulsus (kali/menit)	110 – 130	132	Tidak Normal
CRT (detik)	<2	<2	Normal
Frekuensi respirasi (kali/menit)	20 – 30	40	Tidak Normal
Suhu (°C)	38,0 – 39,8	38,7	Normal

*Sumber: Widodo *et al.*, (2011).

Tabel 2. Hasil pemeriksaan hematologi rutin

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan	Unit	Keterangan
WBC	35.2	5.5-19.5	10 ⁶ /g/L	Meningkat
Lymph#	9.5	0.8-7	10 ⁶ /g/L	Meningkat
Mid#	4.7	0.0-1.9	10 ⁶ /g/L	Meningkat
Gran#	21.0	2.1-15	10 ⁶ /g/L	Meningkat
Lymph%	26.9	12-45	%	Normal
Mid%	13.3	2-9	%	Meningkat
Gran%	59.8	35-85	%	Normal
RBC	5.78	4.6-10	10 ¹² /L	Normal
Hemoglobin	84	93-153	g/L	Menurun
HCT	26.8	28-49	%	Menurun
MCV	46.5	39-52	fL	Normal
MCH	14.5	13-21	Pg	Normal
MCHC	313	300-380	g/L	Normal
RDW-CV	21.4	14-18	%	Meningkat
RDW-SD	31.8	20-80	fL	Normal
Platelet	92	100-514	10 ⁶ /g/L	Menurun
MPV	10.7	5-11.8	fL	Normal
PDW	9.1	5-20		Normal
PCT	0.098	0.1-0.5	%	Menurun
P-LCR	56.6	10-70	%	Normal
Eos%	2.9	0-1.8	%	Meningkat

Keterangan: WBC: White Blood Cell; RBC: Red Blood Cell, HCT: Hematocrit, MCV: Mean Corpuscular Volume, MCH: Mean Corpuscular Haemoglobine, MCHC: Mean Corpuscular Haemoglobine Concentration, RDW: Red-cell Distribution Width, MPV: Mean Platelet Volume, PDW: Platelet Distribution Width, PCT: Procalcitonin.